

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH

Murtando

STIT AI Mubarak Bandar Mataram
murtando@gmail.com

Abstract

The emergence of the idea of character education in education is one of the efforts to improve the quality of education. This idea arises because the process of education that has been done has not been fully successful in building a noble berkakarkter Indonesian people, in accordance with religious teachings and noble values of Indonesia. Educational tendencies are more emphasis on cognitive aspects, resulting in the incessant morality in the lives of learners. In addition, current education tends to forget the moral dimension and character in teaching and learning, resulting in learners who are knowledgeable but not able to take advantage of the knowledge learned in everyday life. The purpose of this research is to know the values that are implanted to the students in character education in MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah and the implementation of character education in MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. This study is based on the problems of daily student behavior is still not in accordance with the values of characters taught, and character education has not been implemented optimally in routine activities and school culture.

Key word: Character education, Madrasa

Abstrak

Munculnya gagasan tentang pendidikan karakter dalam dunia pendidikan merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkakarkter mulia, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif, berakibat pada kegersangan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi moral dan karakter dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa dalam pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah dan implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan perilaku siswa sehari-hari masih belum sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan, dan pendidikan karakter belum diimplementasikan secara optimal dalam kegiatan rutin dan budaya sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Madrasah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai sarana penting dalam membangun kecerdasan dan kepribadian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar pelaksanaannya menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas, baik dari segi intelektual, karakter maupun moral. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas, maka proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

Pendidikan sebagai upaya memahami nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku, tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan kultural masyarakat di lingkungan peserta didik. Kondisi sosial dan kultural masyarakat dewasa ini menuntut sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, mengikatkan orientasi lembaga pendidikan dewasa ini nampak pada pencapaian produk pendidikan yang instan sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga kurang adanya keseimbangan antara aspek karakter dengan intelektual.

Terbentuknya karakter peserta didik yang kuat dan kokoh merupakan hal penting dan harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Pengembangan karakter yang diperoleh melalui pendidikan, dapat mendorong peserta didik memiliki kepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni: mengembangkan potensi peserta didik

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pembangunan sumber daya manusia merupakan hal yang penting, tidak kalah dengan pembangunan di bidang lain.

Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Respon yang perlu dilakukan adalah dengan merumuskan kurikulum yang lebih menekankan muatan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang selanjutnya diimplementasikan dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan perspektif di atas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada pembinaan karakter peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, norma sosial dan kebangsaan. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia seutuhnya yang

berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa serta karsa.

Internalisasi nilai-nilai semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik, yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai karakter dan akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan karakter dan intelektual peserta didik, dan lebih berorientasi pada pembinaan karakter peserta didik. Pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam berkontribusi di masyarakat dengan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah.

Kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif, berakibat pada kegersangan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi moral dan karakter dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya gagasan mengenai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter mulia, sesuai dengan

nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. "Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan."¹

Penguatan nilai-nilai karakter dalam struktur kurikulum dan proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.²

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, seperti tindak pidana korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Begitu pula gejolak dan konflik sosial dewasa ini seringkali mengarah pada tindakan anarkis, dan kekerasan yang mengakibatkan kerugian harta benda, maupun korban jiwa. Fenomena tawuran pelajar dan mahasiswa dewasa ini juga menjadi bukti bahwa

1 Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), Cet. ke-1, h. 9-10

2 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

pendidikan di Indonesia belum mampu membentuk karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai mulia pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah kurang berdampak terhadap perubahan perilaku Peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari out put pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan muatan karakter dalam latihan dan praktik. Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, maka dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut, terutama menghasilkan kader yang dapat meningkatkan pencapaian di bidang ekonomi dan materi. Akibatnya orientasi lembaga pendidikan dewasa ini kurang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dengan moral dan karakter.

Kondisi di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah kurang berdampak terhadap perubahan perilaku Peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari out put pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat. Demoralisasi terjadi

karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan muatan karakter dalam latihan dan praktik. Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Padahal pendidikan merupakan sarana yang diberi amanat untuk memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dengan demikian pendidikan hendaknya kembali kepada fitrahnya, yaitu: “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”³

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”⁴ “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”⁵

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”⁶ Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini menguraikan secara sistematis dan faktual implementasi pendidikan karakter MA Al-Mubarak

3 Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.

4 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet-1. h. 6

5 Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

6 Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

Bandar Mataram Lampung Tengah di, didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru dan siswa.

Penelitian deskriptif mempunyai beberapa jenis, yaitu “studi kasus, survey, penelitian pengembangan developmental study penelitian lanjutan follow up study analisis dokumen content analysis/ hermeneutika analisis kecenderungan trend analysis) dan penelitian korelasi.”⁷

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus yaitu “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.⁸ Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram

Hasil temuan tersebut selanjutnya peneliti uraikan berdasarkan pokok-pokok pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data. Untuk lebih memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram, maka pembahasan pada bagian ini peneliti uraikan berdasarkan pokok-pokok hasil wawancara sebagai berikut:

⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet ke-2, h. 137

⁸ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), cet ke-7 h. 57

a. Nilai-nilai karakter yang Ditanamkan

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Pemaparan pada bagian ini ditujukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik di MA Al-Mubarak Bandar Mataram.

1) Religius, Jujur dan Toleransi

Penanaman nilai-nilai religius kepada siswa, di antara melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis (Ruhani Islam), Baca Tulis Al-Quran (BTQ), ceramah agama, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Karakter religius terwujud dalam perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Keyakinan merupakan unsur pokok dalam pembentukan karakter religius. Agama berfungsi sebagai pemandu karakter dan perilaku religius dan menjadi pedoman hidup yang berasal dari dzat yang Maha Tinggi yang dibawa oleh utusan-Nya. Agama berisi tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh pemeluknya.

Karakter religius dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap ajaran agama yang diyakininya. Dengan demikian

karakter religius merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, dimana dengan kesadaran tersebut perilaku-perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntunan Tuhan (agamanya). Refleksi dari karakter religius adalah perilaku keagamaan yang didorong oleh naluri beragama yang bekerja dalam diri manusia. Dorongan naluri beragama secara alamiah menuntut untuk dipenuhi sebagaimana dorongan fisiologis seperti makan, minum, dan dorongan memperoleh pengetahuan. Pemenuhan terhadap dorongan beragama menjadi kebutuhan yang berdampak pada stabilitas mental dan spiritualnya, sebagaimana pemenuhan terhadap dorongan makan, dan minum yang berdampak pada kesehatan fisiknya.

Karakter jujur berupaya ditanamkan kepada siswa di MA Al-Mubarak dengan adanya peraturan larangan menyontek pada saat ujian atau ulangan harian. Jujur menggambarkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Karakter jujur ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, dan interaksi antara warga sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa dilatih jujur dalam mengerjakan tugas, dan pada saat pelaksanaan ujian. Penanaman karakter jujur di lingkungan sekolah menjadi bekal bagi siswa dalam bergaul di masyarakat sehingga terwujud komunitas sosial yang menghargai kejujuran.

Nilai karakter lain yang berupaya ditumbuhkan pada diri peserta didik

adalah nilai karakter toleran. Toleransi mencerminkan kemampuan untuk menghormati sifat, dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian atau pandangan orang lain yang bertentangan.

Karakter toleran perlu ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani, dan keyakinan. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, yang bukan hanya yang berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi, kebajikan yang membuat perdamaian dapat terjadi, memberikan kontribusi untuk penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian. Menghargai perbedaan adalah pintu masuk ketertiban umum dan perdamaian dunia.

Sekolah dapat menyediakan pengalaman sikap toleran kepada siswa melalui interaksi edukatif dan hubungan personal antara semua warga sekolah. Pengalaman hubungan yang toleran di sekolah penting bagi siswa untuk memberi landasan terbentuknya sikap positif terhadap perbedaan. Dalam hal ini lingkungan sekolah dapat dibentuk menjadi lingkungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan latar belakang

sosial. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa menemukan lingkungan sosial yang kondusif di lingkungan keluarganya, atau masyarakat, sehingga sekolah dapat berperan mengatasi kekurangan tersebut.

2) Disiplin dan Kerja keras

Disiplin merupakan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mematuhi semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Karakter disiplin di sekolah terwujud ketika guru, kepala sekolah dan staf serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran sendiri, disertai sikap tanggung jawab. Karakter disiplin terlihat dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Karakter disiplin tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Dengan adanya karakter disiplin, warga sekolah memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan aturan dan batas-batas yang ditetapkan oleh lingkungan sosialnya.

Penanaman karakter disiplin di sekolah tidak dimunculkan sebagai tindakan pengkekangan atau pembatasan kebebasan warga sekolah dalam melakukan perbuatan, akan tetapi lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga individu di sekolah tidak merasakan bahwa

disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Dalam hal ini, disiplin berfungsi mengatur kehidupan bersama, dalam suatu kelompok, sehingga hubungan yang terjalin antara individu satu dengan lainnya mencerminkan tata tertib dan penghormatan terhadap peraturan.

Karakter disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan bukan karena orang itu memiliki kecerdasan akademik dan kepandaian, tetapi karena kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kerja keras di sekolah dilihat dari upaya peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik yang memiliki karakter kerja keras berupaya mengerjakan tugas dengan senang hati dan melakukannya tanpa disuruh atau dikontrol oleh guru. Disiplin tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

3) Kreatif dan Demokratis

Penanaman karakter kreatif dan demokratis di MA Al-Mubarak dilakukan melalui beberapa program kegiatan seperti kerajinan tangan, pengembangan diri serta penyaluran bakat dan minat siswa.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan di akhir bulan dengan membentuk kelompok pengembangan diri, seperti olahraga, kesenian, kaligrafi dan pidato. Setiap kelompok dipandu oleh guru yang ditunjuk membimbing siswa.

Karakter kreatif menunjukkan aktivitas mental, dan wawasan yang terjadi dalam pemikiran. Kreativitas bersumber dari ranah mental dan ide. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide dan pandangan baru, berjiwa inovatif dan usioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.

Karakter kreatif diperlukan peserta didik agar memiliki ide dan tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Dengan karakter tersebut peserta didik melihat realitas dengan cara-cara baru, untuk menemukan ide yang dapat memperbaiki atau bahkan menyempurnakan fenomena yang dilihatnya.

Sikap demokratis harus dibangun melalui pendidikan agar menjadi tradisi dan karakter sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan demikian, siswa memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan demokratis yang melihat peserta didik bukan sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan sebagai pelaksana aktif setiap pembelajaran.

Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokrasi di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Karakter demokratis peserta didik dalam pergaulan sehari-hari terlihat dari cara berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat, menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat, dan tidak memonopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat.

b. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Penekanan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas sikap dan tindakan yang dilakukannya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter perlu terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam kurikulum setiap mata pelajaran, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah dan rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya telah tercakup dalam kurikulum mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah dan rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga tidak membebani guru dalam pelaksanaannya.

Proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum

dilakukan mulai dari rancangan skenario pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Sintaks pembelajaran integrasi diawali dengan penentuan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kompetensi inti. Sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dipilih, maka guru kemudian mengembangkan indikator-indikator tercapainya karakter pada diri siswa.

Pendidikan karakter secara terintegrasi (terpadu) di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pendidikan karakter tidak terpisah dari mata pelajaran lain, sehingga menjadi mata pelajaran tersendiri, karena pada dasarnya setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Oleh karena itu yang penting dilakukan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam muatann kurikulum yang secara teknis termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-

nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan silabus secara teknis dilakukan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut, dimasukkan nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang dimasukkan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan.

c. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang

memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik. Di samping model ini, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah.

d. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin dan Ekstrakurikuler

Observasi di MA Al-Mubarak diketahui beberapa kegiatan yang mendukung integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin dan Ekstrakurikuler, seperti upacara bendera, kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah, peringatan hari besar Islam dan salat Dzuhur berjamaah. Selain itu dilakukan pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran kegiatan pramuka dan menggalang dana sumbangan untuk menunjukkan kepedulian atau membantu yang sedang mengalami musibah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan rutin di sekolah adalah upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan rutin, sehingga menjadi kebiasaan positif yang dilakukan oleh semua warga sekolah, baik guru maupun. Melalui pembiasaan siswa dilatih untuk disiplin dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui proses pembelajaran sosial dan kegiatan rutin di lingkungan sekolah. Siswa akan segera menyadari bahwa anjuran dan slogan yang sering diucapkan di lingkungan sekolah kehilangan maknanya, belaka ketika siswa tidak menemukan praktiknya dalam kegiatan rutin di sekolah. Dalam hal ini MA Al-Mubarak Bandar Mataram sebagai sekolah berbasis madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren memiliki keuntungan dalam penanaman nilai-nilai karakter karena pembentukan karakter di sekolah didukung dengan kegiatan di pondok pesantren. Kegiatan rutin seperti shalat Dzuhur berjamaah mendukung pembentukan karakter religius siswa yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam.

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin sekolah mendorong siswa dapat melihat hubungan yang bermakna antar konsep dengan kenyataan. Siswa dapat mempertajam kemampuan analitis terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan, karena memperoleh penguatan dari

kegiatan rutin di sekolah. Hal ini dapat mendorong terbentuknya karakter, sebagai akumulasi dari struktur kognitif fisik dan psikis seseorang.

e. Integerasi Pendidikan Karakter dalam Kultur dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Untuk itu, ada beberapa lingkungan pendidikan di sekolah yang dapat menjadi lahan tempat pendidikan karakter itu dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Secara tidak langsung sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara menciptakan sebuah kultur moral yang membantu setiap warga sekolah menyadari pentingnya moral demi

ketertiban. Lingkungan moral yang sehat merupakan sebuah kondisi ketika setiap individu di dalam sekolah mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MA Al-Mubarak yaitu religius, jujur dan toleransi, disiplin kerja keras, kreatif dan demokratis. penanaman nilai-nilai religius, kejujuran dan toleransi dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dikuatkan dengan kegiatan rutin dan lingkungan keagamaan di sekolah. kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rohis (Ruhani Islam), Baca Tulis Al-Quran (BTQ), ceramah agama, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Penanaman karakter disiplin pada siswa MA Al-Mubarak dilakukan dengan menetapkan tata tertib bagi semua warga sekolah, baik guru maupun siswa. Disiplin juga ditumbuhkan dari beberapa kegiatan, seperti upacara bendera, pemberian tugas dan kegiatan lain yang mengarahkan siswa pada rasa tanggung jawab. penanaman karakter kreatif dan demokratis di MA Al-Mubarak dilakukan melalui beberapa program kegiatan seperti kerajinan tangan, pengembangan diri serta penyaluran bakat dan minat siswa.

Implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram dilakukan melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, serta penciptaan kultur sekolah yang kondusif terhadap penanaman nilai-nilai akarakter. Integerasi pendidikan karakter dalam kurikulum

diimplementasikan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam silabus dan RPP yang kemudian dijabarkan oleh guru untuk dikembangkan sesuai dengan materi pelajaran yang relevan. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan melalui penggunaan metode, dan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter.

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin, dan ekstrakurikuler di MA Al-Mubarak terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti shalat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin sekolah di MA Al-Mubarak. Kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari yang dilakukan seperti, salat Dzuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pesantren kilat program baca tulis Al-Quran.

Integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah di MA Al-Mubarak dilakukan dengan berupaya menciptakan suasana yang kondusif, dan kompetisi yang sehat, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sekolah berupaya mewujudkan hubungan antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai

karakter yang sesuai dengan ajaran agama norma- norma sosial dan kepatutan yang berkembang di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture* Surabaya: IMTIYAZ, 2017
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Agung Kuwantoro, *Mengambil Berbagai Hikmah dari Kehidupan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015
- Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014
- Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Deepublishs, 2018
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogakarta, Ar-Ruzz Media, 2012
- Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press 2001
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: 2006
- Doni Koesuma A., *Pendidikkan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis* Jakarta: Ramayana Press, 2008
- Endang Sumantri, *Pendidikan Umum dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian IV*, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007
- Feri Jon Nasrullah, *Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja*, *Jurnal Psychology Forum UMM*, 2015
- Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Imam Suyitno, *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012
- Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009

- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017
- M. Hamdar Arraiyyah, dan Jejen Musfah, (ed) *Pendidikan Islam: memajukan umat dan memperkuat kesadaran Bela Negara*, Jakarta: Kencana, 2016
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Marzuki, Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Mulia, 2014
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nono Adya S., dkk, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta; Dijen Pendidikan Dasar, Kemdiknas, 2011
- Ridwan Ahdullah Sani, dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Kararter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Soetyono Iskandar dan Mardi Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2013
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Supriyanto, etl, *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkunga Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Tatang Muhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: UP! Sumedang Press, 2018
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* Jakarta: Renebook, 2014
- UU Sisdiknas tahun 2003
- Wiratman Wangsadinata dan G. Suprayitno ed Roosseno *Jembatan dan Menjembatani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Yulia Citra, Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, *E-Jupekhu Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Volume 1 Nomor 1 Januari 2012
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2012
- Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012